

Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Di Kabupaten Lombok Utara Dalam Mitos Telaga Lindur

Ahmad Fauzan^{1*}, Lalu Adul Aziz¹

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 17 November 2020

Accepted 10 Desember 2020

Available online 31 Desember 2020

Kata Kunci:

Sasak; Mitigasi; Mitos; Telaga Lindur; Kearifan Lokal

Keywords:

Sasak; Mitigation; Myth; Telaga Lindur; Local Wisdom

ABSTRAK

Masyarakat Sasak Daya memiliki khazanah pengetahuan tradisi tentang mitigasi bencana, salah satunya ialah mitos telaga lindur. Sebagaimana tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana mitos telaga lindur yang di tuturkan melalui lisan, agar tradisi lisan ini diingat oleh masyarakat sebagai pengingat tentang mitigasi bencana di Kabupaten Lombok Utara. Metode etnografi dengan cara partisipan observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci untuk menggali ceritera telaga lindur dan maknanya. Dengan demikian, ceritera telaga lindur memiliki ceritem yang menggambarkan kondisi alam dan jalur gempa yang dilewati, inilah pesan yang disampaikan dalam ceritera telaga lindur, maka dengan ceritera telaga lindur ini sebagai kearifan lokal masyarakat Sasak Daya untuk mengantisipasi bencana gempa, dimana dalam ceritera telaga lindur memperlihatkan tentang pentingnya memahami tanda-tanda alam dan harmonisasi manusia dengan lingkungannya.

ABSTRACT

The people of Sasak Daya have a treasure trove of traditional knowledge about disaster mitigation, one of which is the lindur lake's myth. As the purpose of this study is to find out how the lindur lake myth is spoken orally so that the community remembers this oral tradition as a reminder of disaster mitigation in North Lombok Regency. An ethnographic method through participant observation, in-depth interviews with key informants to explore the story of lindur lake and its meaning. Thus, the lindur lake story has a story that describes the natural conditions and the earthquake path that was passed. This is the message conveyed in the lindur lake story, so with this lindur lake story, it is the local wisdom of the Sasak Daya community to anticipate earthquake disasters, wherein the story of the lindur lake it shows the importance of understanding the signs of nature and the harmonization of humans with their environment.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: sylvanayakasaputra1990@gmail.com

1. Pendahuluan

Kejadian gempa dahsyat yang berkekuatan 7,0 SR di Pulau Lombok yang berakibat kerusakan sangat parah terhadap sebagian besar rumah warga, begitu juga dengan fasilitas-fasilitas umum yang dampaknya sangat parah terutama Lombok Utara sebagian besar, dan celakanya lagi tidak ada orang yang pernah mengalami kejadian sebesar ini sebelumnya, sehingga masyarakat Lombok Utara dan bahkan sepulau Lombok panik dan kalang kabut. Akibat gempa yang dialami oleh masyarakat Lombok Utara, maka sebagian besar rumah warga roboh dan warga Lombok Utara pun menyelamatkan diri dan keluarga masing-masing disaat gempa terjadi pada tahun 2018.

Dahulu pernah terjadi bencana gempa yang serupa, tepatnya pada tahun 1980. Artinya terdapat suatu siklus kejadian alam yang dialami masyarakat Lombok Utara khususnya (<https://regional.kompas.com/read/2018/09/23/11321551/melihat-kembali-gempa-lombok-2018-dan-sejarah-kegempaannya?page=all>), Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Siklus ini terjadi 40 tahunan, dan bahkan dimasa yang akan datang kemungkinan akan terjadi kembali. Gempa bumi tidak dapat dihindarkan oleh masyarakat Lombok Utara, selain itu juga belum ada suatu alat yang mampu mendeteksi kapan gempa bumi akan terjadi, akan tetapi manusia hanya bisa memprediksi.

Manusia hanya bisa berikhtiar untuk meminimalisir korban dan kerusakan bangunan tempat tinggal akibat bencana gempa. Setelah semua telah diikhtiarakan, manusia hanya bisa pasrah sambil merenung untuk mencari model untuk menyikapi bencana gempa yang melanda masyarakat Lombok Utara khususnya, disamping itu juga masyarakat Lombok Utara terus meningkatkan kewaspadaannya dalam menghadapi bencana gempa, artinya gempa bumi pasti akan terulang kembali. Oleh karena itu masyarakat Lombok umumnya, dan Lombok Utara khususnya sudah siap siaga menghadapi bencana dengan menghidupkan kembali kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang.

Sebagaimana masyarakat Lombok Utara melihat suatu peristiwa bencana gempa dipandang dari perspektif tradisi pengetahuan lokal, dimana suatu pendapat *lokaq* (tokoh adat/pemimpin adat) dan terdapat pesan leluhur yang dapat dijadikan petunjuk bagi masyarakat Lombok Utara, yakni: ceritera "*mitos telaga lindur*" (Ahimsa-Putra, 2006; Fauzan, 2013).

Mitos ini adalah cerita yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Lombok Utara (Ahimsa-Putra, 2006), khususnya di kecamatan Bayan dan Kayangan, karena masyarakat Bayan dan Kayangan masih menyakini mengenai *telaga lindur* yang pusatnya ada di dalam kompleks masjid kuno Bayan.

Mitos *telaga lindur* merupakan mitos yang menceritakan tentang peristiwa bencana gempa bumi di Gumi Sasak, khususnya di Lombok Utara, sehingga menjadi menarik untuk dikaji mengenai mitigasi bencana di Lombok Utara. Mitos *telaga lindur* ini sangat erat kaitannya dengan kejadian gempa bumi yang pernah terjadi sebelumnya dan memiliki pesan leluhur yang belum mengetahui makna mitos *telaga lindur*, jika makna mitos *telaga lindur* terurai satu persatu, maka mitos *telaga lindur* menjadi pedoman dalam menyikapi gempa bumi dengan kearifan lokalnya (Asnawi, 2005; Athar, 2005).

Dengan demikian, penelitian mitos *telaga lindur* ini sebagai bentuk khazanah pengetahuan tradisi yang masih hidup di kalangan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai model antisipasi bencana sebelum terjadinya bencana alam, dan dapat dijadikan sebagai acuan tata ruang pembangunan menggunakan tanda-tanda alam (*subawê*) sebelum membangun rumah. Sehingga tujuan penelitian untuk mengungkap makna dibalik mitos *telaga lindur*, memberikan pesan mengenai harus menjaga dan melindungi alam ini dengan harmonis.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan observasi. Jenis observasi yang akan digunakan ialah observasi langsung. Alasan digunakan teknik observasi ini karena berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dan untuk mengungkap informasi terkait dengan kearifan lokal masyarakat KLU.

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan September 2020 sampai dengan November 2020 yang berlokasi di Kabupaten Lombok Utara dengan mengambil 2 sampel kecamatan yang terdampak parah oleh gempa di KLU. Dipilihnya lokasi ini karena lokasi terjadinya gempa berada di KLU.

Data yang akan digunakan adalah data primer yang akan diperoleh langsung dari sumber pertama atau sumber aslinya yaitu dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sementara data sekunder yang akan peneliti gunakan ialah data yang bersumber dari dokumen desa dan kecamatan dan dokumen-dokumen yang mendukung lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, pertama, pengumpulan data dari observasi. Kedua, pengumpulan data dari teknik wawancara. Ketiga, pengumpulan data dari dokumentasi.

1) Observasi

Di dalam penelitian ini jenis observasi yang akan digunakan ialah observasi langsung. Alasan digunakan teknik observasi ini karena berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dan untuk mengungkap informasi terkait dengan kearifan lokal masyarakat KLU.

Keterlibatan peneliti secara langsung (*participant observation*) dalam penelitian sebagai “tujuan akhir metodologi pengamatan terlibat untuk menghasilkan kebenaran-kebenaran teoritis dan praktis tentang manusia yang didasarkan pada kenyataan-kenyataan dalam kehidupan sehari-hari terkait kearifan lokal”. Oleh karena itu, seorang peneliti menempatkan diri berdasarkan pandangan orang yang diteliti (*insider perspective*) dan melibatkan diri dalam kehidupan aktivitas sehari-hari orang yang diteliti (Jorgensen, 1989).

2) Wawancara

Jenis wawancara yang akan digunakan ialah wawancara mendalam. Digunakan teknik wawancara ini untuk mengungkap data atau informasi tentang pengetahuan masyarakat tentang kearifan lokal mengenai mitos *telaga lindur* tentang mitigasi bencana di masyarakat, agar lebih responsif dan akurat dalam menghadapi bencana.

3) Dokumentasi

Dokumen yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen yang diambil dari hasil penelitian di lapangan, dokumen yang diambil dari tokoh masyarakat dan tokoh budaya di Kabupaten Lombok Utara, disamping itu juga menggunakan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Tahap pertama kali dalam penelitian ini adalah dilakukan studi pustaka. Dengan melakukan pengumpulan sejumlah literatur yang berhubungan dengan kajian tentang kearifan lokal masyarakat Sasak dalam berbagai tema, misalnya: gempa, pertanian, identitas Sasak, religi, perkawinan, hubungan antar etnis, sejarah dan lain sebagainya. Tema-tema tersebut diklasifikasi, ditelaah kembali dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Hal yang sangat disadari dalam kajian pustaka ini adalah keterbatasan dalam mendapatkan literatur yang berhubungan langsung dengan pembahasan mengenai kearifan lokal tentang mitigasi bencana.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan etnografi, sehingga teknik analisis data yang akan peneliti gunakan berupa teknik analisis strukturalisme Lévi-Strauss yaitu mengumpulkan data dari pengamatan langsung, pengalaman hidup, wawancara mendalam terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari orang Lombok Utara terkait kearifan lokal mengenai mitigasi bencana dalam mitos *telaga lindur* (Lévi-Strauss via Fauzan, 2013).

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, pertama, pengumpulan data dari observasi. Kedua, pengumpulan data dari teknik wawancara. Ketiga, pengumpulan data dari dokumentasi.

- 2) Reduksi Data
Data yang akan didapat dari lapangan melalui beberapa teknik yang akan digunakan oleh peneliti tentunya sangat banyak sekali dan data tersebut tidak semuanya sesuai dengan data yang peneliti harapkan. Sehingga diperlukan pemilihan dan pengklarifikasian data berdasarkan fokus penelitian yang telah disusun sebelumnya.
- 3) Penyajian Data
Setelah dilakukannya reduksi data, maka langkah selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah melakukan penyajian data. Data yang akan peneliti sajikan berupa data hasil dari reduksian yang berupa laporan tertulis dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
- 4) Verifikasi Data/Kesimpulan
Langkah terakhir yang akan peneliti lakukan adalah melakukan verifikasi data untuk dilakukan pembuatan kesimpulan sehingga bisa dilakukan interpretasi data. Terakhir data yang dibuat kesimpulan oleh peneliti berupa data yang sudah dianalisis dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun untuk dicari jawabannya.

3. Hasil dan pembahasan

Mite merupakan salah satu jenis ceritera prosa rakyat, disamping legenda dan dongeng (Danandjaya, 1991). Dalam perkembangannya, mite, legenda dan dongeng di Indonesia tidak hanya digubah atau dituturkan dalam bentuk prosa, tetapi juga digubah atau dituturkan dalam bentuk puisi, dan bahkan ada dalam bentuk perpaduan antara prosa dan puisi (Riyadi, 2007), serta ada juga yang dituturkan melalui verbal. Oleh karena itu, orang Sasak telah menceritakan asal usulnya melalui legenda dan verbal, dan bahkan, begitu juga yang terjadi diberbagai belahan dunia manapun.

Namun, kondisi masyarakat Sasak pada akhir dasawarsa ini yang sudah mulai meninggalkan ceritera tuturnya melalui verbal dan legenda seperti halnya ceritera *telaga lindur* dan ceritera-ceritera lainnya. Sebagaimana orang tua sudah jarang menceritakan *telaga lindur* untuk anak-anaknya, begitu juga kakek dan nenek untuk cucu-cucunya. Ceritera *telaga lindur* lebih dikenal dengan ceritera *banteng ngamuk di dalam tanah*, di kalangan masyarakat Sasak secara umum, baik di Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur dan Lombok Utara.

Dulu, saya beranggapan bahwa legenda *telaga lindur* hanyalah dongeng sebelum tidur yang diceriterakan oleh orang tua, nenek dan kakek kepada anak-anaknya serta cucu-cucunya. Artinya bahwa dongeng ini hanyalah "angin lalu" dan tidak ada artinya dalam fenomena sosial-budaya. Persepsi ini pun berubah ketika saya membaca *Analisis Mitos* yang ditulis oleh Ahimsa-Putra. Pemahaman mengenai mitos pun lebih terbuka dari sebelumnya, yang artinya bahwa untuk mengkaitkan mitos dengan fenomena sosial-budaya di sekitarnya. Seperti halnya dengan mitos orang Sasak Daya (Lombok Utara) mengenai *telaga lindur* yang secara implisit menceritakan antara dunia alam gaib dan dunia empiris yang tidak bisa terpisahkan dari alur ceriteranya (Fauzan, 2013).

Sebenarnya keberadaan mitos bukanlah hal yang asing, dan sayang sekali, kajian mitos yang telah begitu berkembang di dunia Barat ini tidak begitu tampak jejaknya dalam dunia ilmu pengetahuan di Indonesia. Khususnya dalam bidang humaniora. Oleh karena itu masih sangat diperlukan kajian-kajian ceritera rakyat yang lebih serius dan teoritis di negeri kita, untuk dapat mengungkapkan makna-makna yang lebih dalam dari berbagai ceritera tersebut, serta menampilkan berbagai dimensi baru bagi kita, sebab suatu dongeng atau mitos acapkali tidak hanya merupakan sebuah dongeng yang tanpa arti atau sekedar alat penghibur di waktu senggang saja, tetapi lebih dari itu (Ahimsa-Putra, 2006).

Semua pendapat mengenai mitos dan mitologi ini tepat dengan definisi yang diberikan oleh kamus tentang mitos: "tradisi dari zaman prasejarah, biasanya berhubungan dengan salah satu dewa atau suatu kekuatan alam yang dipersonifikasikan; juga: ceritera yang tidak mengandung kebenaran". Akan tetapi definisi demikian itu tidak dapat digunakan dalam antropologi budaya. Antropologi budaya justru menyelidiki kelompok-kelompok yang masih menerima mitos sebagai kebenaran, lebih khusus lagi sebagai kebenaran asal-usul manusia dan dunia kosmologi. Istilah mitos ditemukan sebagai bagian dari suatu kepercayaan yang hidup di

antara sejumlah bangsa, dan bangsa ini tidak mesti bangsa yang primitif, melainkan juga mewabah pada masyarakat modern (Ahimsa-Putra, 1997).

Mitos dipandang sebagai hasil dari konstruksi budaya suatu daerah, kemudian dijadikan sebagai kebenaran dalam masyarakat yang memiliki mitos tersebut tanpa mengetahui makna di balik ceritera mitos itu. Pikiran senada yang dikemukakan oleh Carl Jung (dalam Dhavamoni, 1995) bahwa masyarakat primitif tidaklah melakukan perekaan terhadap mitos melainkan menghayatinya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian terhadap mitos supaya dapat mengungkapkan jalan pikiran yang terdapat di balik ceritera mitos tersebut sehingga dapat mengetahui relasi mitos dan realitas sehari-hari masyarakat (Fauzan, 2013).

Bagaimanapun juga pada zaman modern ini banyak orang yang menganggap mitos sebagai ceritera “khayal”, “ilusi” atau “dongeng” untuk menidurkan si kecil. Kemudian dari penyelidikan yang dilakukan oleh Eliade menunjukkan bahwa anggapan ini keliru. Bahkan mungkin kita merasa heran mendengar pernyataannya bahwa mitos tidak hanya mempunyai makna yang dalam, melainkan juga mempunyai peranan yang menentukan dalam kehidupan masyarakat kuno. Bagaimana mungkin “hidup-mati” manusia yang bebas di alamini hanya ditentukan oleh mitos yang mereka “buat” sendiri? Mungkin sulit juga untuk menerima pernyataannya yang lain bahwa mitos-mitos kuno itu masih hidup dan mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam masyarakat (Susanto 1987; Fathurrahman, 2018; Fauzan, 2013).

Mitos juga memiliki tiga karakteristik dalam pendefinisian di *Encyclopedia of Cultural Anthropology*. Yang *pertama*, mitos merupakan sebuah story (*ceritera* atau *kisah*). *Kedua*, mitos ini mempunyai kaitan dengan yang “suci” atau yang “sakral” di dalam pengertian Emile Durkheim, maka dari perkataan orang-lah yang memberikan penghormatan dalam masyarakat di mana mitos itu diceriterakan. Dan yang *ketiga*, menggambarkan kejadian di dalam kisah suci ini di-*setting* atau di bentuk pada awalnya di suatu usia yang sebelumnya yang menurut situasi dan kondisi yang berbeda dari usia masa kini (Lévinson dan Ember (ed.)), 1996). Maka kaitannya dengan yang “sakral” atau yang “suci” merupakan sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang misterius, yang sulit diterima akal manusia. Kepercayaan ini tidak hanya merebak pada masyarakat primitif (tradisional), melainkan juga mewabah pada masyarakat modern. Itulah sebabnya, pandangan Lévi-Strauss tentang mitos masa lalu tetap berlaku sampai sekarang. Dia mengemukakan, bahwa pemikiran orang tempo dulu dan modern seperti halnya istilah *bricoleur* (tukang, pengrajin) dan *ingenieur* (insinyur). Jika manusia dulu tergolong *cold society* (dingin, beku) dan manusia modern tergolong *hot society* (panas, progresif) esensinya tetap sama yaitu bergerak. Kedua segmen masyarakat itu tetap mempercayai dunia lain yang mereka anggap wilayah gaib. Walaupun masyarakat “panas” cenderung seperti lokomotif yang membakar batubara dan masyarakat “dingin” sekedar seperti jarum jam dinding di rumah tua, yang senantiasa memutar siklus, urgensinya tetap senada. Mereka, sama-sama sulit melepaskan mitos-mitos yang berada di atas kemampuan dirinya (Ahimsa-Putra, 1997).

Orang-orang yang memiliki kepercayaan seperti di atas sebenarnya tidak keliru. Mereka justru memiliki pijakan hidup tersendiri. Kemudian, penjelasan Dhavamony (1995) yang menggunakan *fenomenologi* sebagai sebuah pijakan dalam melihat suatu masyarakat yang di kajinya, seperti halnya mitos dalam masyarakat menjadi sebuah fenomena yang dapat dipercaya atau diyakini kebenarannya, maka mitos dibagi menjadi enam macam, yaitu: *pertama*, mitos penciptaan, yakni mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya tidak ada; *kedua*, mitos kosmogonik yang mengisahkan penciptaan alam semesta, hanya saja penciptaan tersebut menggunakan sarana yang sudah ada atau dengan perantara; *ketiga*, mitos asal-usul, yang mengisahkan asal-mula atau awal segala sesuatu; *keempat*, mitos-mitos mengenai para dewa dan para makhluk adikodrati lainnya; *kelima*, mitos-mitos yang berkaitan dengan kisah terjadinya manusia diciptakan oleh Tuhan dari segala bahan materi, misalnya dari lumpur, dll; *keenam*, mitos-mitos yang berkenaan dengan transformasi, yaitu mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia manusia dikemudian hari.

Atas dasar pandangan inilah, hingga kini orang masih selalu berusaha mencari dan menggali pesan-pesan yang dianggap ada di balik berbagai mitos di muka bumi (Ahimsa-Putra, 1997). Mitos diciptakan orang untuk menyampaikan pesan, sehingga tidak mungkin membuat suatu konsepsi yang mengandung arti tanpa adanya (konsep mengenai) aturan. Jadi, Peneliti di

sini dapat menemukan tatanan (*order*) tersebut sehingga dapat menemukan pesan yang dibawanya.

Artinya, gempa yang terjadi di Lombok pada tahun 2018 memiliki suatu asumsi dasar Peneliti, bahwa perbuatan manusia-lah sebagai penyebab “kemarahan Tuhan”. Jadi, masyarakat Lombok Utara masih berkeyakinan bahwa penyebab terjadinya gempa sepenuhnya adalah kehendak sang Pencipta dengan berpedoman terhadap kitab suci yang di yakini (Artadi, 2020).

Predikat ‘suci’ yang dilekatkan pada mitos ternyata menimbulkan masalah bagi ahli-ahli antropologi, karena sifat ‘suci’ tersebut tidak melekat pada mitosnya, tetapi dilekatkan oleh manusia, sehingga sebuah dongeng yang dianggap suci oleh suatu masyarakat, belum tentu dianggap suci oleh masyarakat yang lain. Dengan kata lain, ke-sucian sebuah mitos bersifat relatif (Ahimsa-Putra, 2012).

Tokoh-tokoh mitologis dengan sifat-sifat yang mulia menurut suatu masyarakat misalnya, ternyata memiliki sifat-sifat sebaliknya ketika mitos tersebut berada di tengah masyarakat yang lain. Oleh karena itu, ahli-ahli antropologi kini tidak menganggap ‘sifat suci’ sebuah dongeng sebagai kriteria yang penting untuk menentukan apakah sebuah dongeng merupakan mitos atau bukan, dan ahli antropologi tidak lagi mau terjebak ke dalam perdebatan mengenai makna dan perbedaan antara mitos dengan legenda, ceritera rakyat, sejarah, dan sebagainya. Pada intinya itu semua adalah ceritera, dongeng, yang kebenarannya bisa saja sangat diyakini oleh sebuah komunitas atau masyarakat, sementara bagi komunitas atau masyarakat yang lain kebenarannya tidak dianggap penting atau bahkan sangat disangsikan (Ahimsa-Putra, 2016).

Namun, pada masyarakat Lombok Utara memiliki persepsi mitos *telaga lindur* memiliki tuah yang sangat dipercaya sebagai sebab akibat terjadinya gempa di Gumi Sasak, dikarenakan ada pemagaran dan bangunan toilet di dalam kawasan masjid kuno Bayan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Utara.

Dengan demikian, bahwa asumsi masyarakat Lombok Utara khususnya di Bayan memiliki cara pandang terhadap mitos *telaga lindur* memiliki kekuatan magis, karena ada kawasan yang di “suci”-kan oleh masyarakat pendukungnya. Jika kawasan yang di “suci”-kan tersebut di kotori dengan bangunan modern, maka tidak lama lagi akan terjadi bencana alam, seperti gempa bumi yang terjadi pada tahun 2018. Selain itu juga, karena ulah manusia yang telah merusak lingkungannya, akibat tingkah laku manusia tersebut maka terjadilah bencana gempa bumi. Oleh karena itu mitos *telaga lindur* merupakan suatu pengetahuan kearifan lokal tentang mitigasi bencana di Lombok Utara. Artinya, mitos *telaga lindur* memberikan pesan tentang harmonisasi manusia dengan alamnya harus dijaga dan dipelihara dengan baik, jika alamnya rusak maka bencana alam pun akan terjadi menimpa manusia. Mitos *telaga lindur* juga, merupakan suatu upaya untuk menahan atau mengurangi kerusakan terhadap alam karena pengetahuan budaya dan alam adalah satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

4. Simpulan dan saran

Masyarakat Lombok Utara mempercayai mitos *telaga lindur* memiliki tuah sebagai penjaga dan sekaligus pembawa bencana bagi manusia, sehingga kepercayaan tersebut diekspresikan dengan mengkultuskan suatu kawasan di masjid kuno Bayan yang di pagar dan di bangun toilet oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Utara, maka terjadilah bencana alam gempa bumi. Pengetahuan tradisi mitos *telaga lindur* harus dibumikan kembali dikalangan masyarakat pendukungnya sebagai wadah untuk menyampaikan pesan tentang kelestarian alam dan harmonisasi alam dengan manusia. Masyarakat Bayan memiliki cara pandang terhadap mitos *telaga lindur* yang memiliki kekuatan magis, karena kawasan masjid kuno yang di “suci”-kan oleh masyarakat pendukungnya. Jika kawasan yang di “suci”-kan tersebut di kotori dengan bangunan modern, maka tidak lama lagi akan terjadi bencana alam, seperti gempa bumi yang terjadi pada tahun 2018. Selain itu juga, karena ulah manusia yang telah merusak lingkungannya, akibat tingkah laku manusia tersebut maka terjadilah bencana gempa bumi. Artinya, mitos *telaga lindur* memberikan pesan tentang keseimbangan dan harmonisasi manusia dengan alamnya harus dijaga dan dipelihara dengan baik, jika alamnya

rusak maka bencana alam pun akan menimpa manusia. Mitos *telaga lindur* juga, merupakan suatu upaya untuk menahan atau mengurangi kerusakan terhadap alam karena pengetahuan budaya dan alam adalah satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian antara lain sebagai berikut. Pemerintah Kabupaten Lombok Utara sebaiknya menjaga kearifan lokal dalam pembangunan suatu situs yang di anggap suci (dihormati) oleh masyarakat pendukungnya, khususnya di kawasan masjid Kuno Bayan. Masyarakat sebaiknya mampu untuk terus menjaga semangat melestarikan ceritera lisan dengan tutur kata yang disampaikan dari generasi tua ke generasi muda. Jangan sampai mitos *telaga lindur* dikikis oleh arus globalisasi.

DaftarRujukan

- Ahimsa-Putra, H.S. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2012. *Etno Bencana: Etnosains untuk Kajian Bencana*, Yogyakarta: PT. Mizan Pustaka dan CRSC UGM.
- Argawa, I N. 2007. *Fungsi dan Makna Mitos Dewi Anjani dalam Kehidupan Masyarakat Sasak*, Denpasar: Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Artadi, D. 2020. *Ruang Kosmos Orang Sasak*, Wawancara di Tanjung
- Arzaki, D., et.al. 2001. *Nilai-Nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat (Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis)*, Munzirin (ed.), Mataram: Pokja REDAM.
- Asnawi. 2005. *Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam*, Mataram: IAIN Ulumuna: vol.IX, edisi 15.
- Athar, Z.Y. 2005. *Kearifan lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok*, Mataram: IAIN Ulumuna: vol.IX, edisi 15.
- Azra, A. 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Baal, J.V. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) Jilid 2*, Terj.: J. Piry, Jakarta: PT. Gramedia.
- Balandier, G. 1986. *Antropologi Politik Suatu Orientasi*, (Terjemahan), Jakarta: Rajawali.
- Barthes, R. 2004. *Mitologi*, (Terjemahan), Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bartholomeuw, J.R. 2001. *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Belshaw, C.S. 1981. *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*, (Terjemahan), Jakarta: PT. Gramedia.
- Berger, P.L. 1985. *Humanisme Sosiologi*, (Terjemahan), Jakarta: Inti Sarana Aksara.
- Berger, P.L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Terjemahan), Jakarta: LP3ES.
- Berger, P.L. & T. Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Terjemahan), Jakarta: LP3ES.
- Bertens, K. 1997. "Masalah "Dunia" dalam Filsafat Manusia" dalam *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Fauzan. 2013. *Mitologi Asal Usul Orang Sasak (Analisis Struktural Pemikiran Orang Sasak dalam Tembang Doyan Neda)*, Tesis Antropologi, Yogyakarta: UGM